

ANALISIS PROGRAM PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN DI YAYASAN SAHABAT YATIM INDONESIA

Angel Febriani¹⁾ dan Eva Nuriyah Hidayat²⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: angel21001@mail.unpad.ac.id, eva.nuriyah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan menjadi pintu menuju manusia yang berkualitas. Sebagai salah satu indikator penting dalam pembangunan negara, setiap anggota masyarakat perlu mendapat pendidikan yang berkualitas yang sudah menjadi hak semua warga negara. Yayasan Sahabat Yatim Indonesia sebagai salah satu lembaga sosial yang bergerak pada pemberian program pendidikan, bantuan sosial, hingga pemberdayaan masyarakat menjalankan fungsinya dengan membuat program-program pendidikan keterampilan bagi anak yatim dan kaum dhuafa. Dalam perancangan program, tentu perlu adanya perencanaan program dan desain program yang matang agar dapat mencapai tujuan program dan menjadi gambaran bagi pelaksanaan program selanjutnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perencanaan, desain program, dan manajemen program sosial pada program Pendidikan Keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data dan informasi melalui studi literatur. Berdasarkan hasil analisis, program yang dilaksanakan telah sesuai dengan tahapan-tahapan perencanaan program sosial. Selain itu, manajemen program juga dapat dikatakan cukup baik dari berbagai aspek yang dianalisis.

Kata Kunci: Program Sosial, Pendidikan Keterampilan, Perencanaan Sosial, Yatim dan Dhuafa.

ABSTRACT

Education is the door to a quality human being. As an important indicator in the country's development, every member of society needs to receive quality education which is the right of all citizens. Yayasan Sahabat Yatim Indonesia as a social institution that operates in providing educational programs, social assistance, and community empowerment carries out its function by creating skills education programs for orphans and the poor. In program design, of course there is a need for appropriate program planning and program design. mature so that it can achieve program objectives and become an illustration for subsequent program implementation. This paper aims to identify and analyze planning, program design and management of social programs in the Skills Education program at Yayasan Sahabat Yatim Indonesia. This research uses a qualitative approach by collecting data and information through literature study. Based on the results of the analysis, the program implemented is in accordance with the stages of social program planning. Apart from that, program management can also be said to be quite good from the various aspects analyzed.

Keywords: Social Program, Skills Education, Social Planning, Orphans and the Poor.

PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang dilakukan untuk memperoleh ide/gagasan, pengetahuan, maupun keterampilan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui dan mengembangkan dirinya dari segala aspek. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan manusia yang berkualitas, sehingga mendorong perkembangan negara menjadi lebih maju pula. Melalui pendidikan, masyarakat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi masyarakat yang berdaya dan berperilaku mulia (Risdianto, 2019). Sehingga, masyarakat mengerti dan memahami hal-hal yang harus dilakukan guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Sanapiah Faisal dalam (Waani et al., 2019) pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pendidikan Formal: Merujuk pada pendidikan persekolahan yang bersifat formal, lebih mengikat pada aturan-aturan organisasi, dan biasanya dilakukan dalam jangka panjang.
- 2) Pendidikan Nonformal: Pendidikan yang jangka waktunya pendek dan programnya spesifik pada kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Persyaratannya lebih fleksibel dan materi pembelajarannya lebih kepada pelatihan, penataran, ataupun kursus-kursus.
- 3) Pendidikan Informal: Pendidikan yang berasal dari pengalaman belajar yang tidak terorganisasi secara struktural dan tidak terdapat jangka waktu. Misalnya pendidikan yang diajarkan keluarga, media massa, pertunjukan seni, dan sebagainya.

Dalam tulisan ini, fokus utama yang akan dibahas merujuk pada Pendidikan Keterampilan yang mana termasuk dalam jenis Pendidikan Nonformal. Pendidikan Nonformal dapat menjadi pelengkap pendidikan Formal. Pembelajaran yang tidak dapat dilakukan dalam koridor Pendidikan Formal, dapat dilakukan di Pendidikan Nonformal (Hidayat et al., 2017). Oleh karena itu, Pendidikan Nonformal memegang peran penting dalam menunjang Pendidikan Formal.

Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tak terkecuali anak-anak yang berada di panti asuhan/lembaga/yayasan anak. Lembaga sosial kesejahteraan anak memiliki pengertian yang sama dengan panti asuhan yang dimana panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Munthe & Raharjo, 2018). Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak adalah sebuah institusi kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan pengganti guna memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuhnya. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak sesuai dengan harapan. Perkembangan kepribadian anak-anak ini berperan penting dalam membentuk tingkat kemandirian dan kepercayaan diri anak yang menjadi penerima manfaatnya.

Yayasan Sahabat Yatim Indonesia merupakan lembaga amal zakat yang sebelumnya juga merupakan lembaga sosial dan keagamaan. Namun, program-program yang dijalankan masih berkaitan dengan anak yatim dan dhuafa. Diantaranya, program pendidikan, bantuan sosial, program pemberdayaan, dan program kemanusiaan. Program yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah program pendidikan keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan *life skill* anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Kegiatan yang dilakukan dalam program seputar pelatihan kewirausahaan dan pelatihan desain grafis (Yunadi, 2020). Yayasan Sahabat Yatim Indonesia menerapkan beberapa proses implementasi program mulai dari tahap persiapan, assessment, perancangan program, pelaksanaan program hingga evaluasi serta konseptualisasi program. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk

mengidentifikasi dan menganalisis proses perencanaan, desain, dan manajemen program sosial yang diimplementasikan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode pengumpulan informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui sumber-sumber literatur seperti artikel, berita, maupun hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis memanfaatkan media elektronik dan internet seperti Google dan Google Cendekia untuk mencari artikel dan informasi lainnya terkait topik penelitian yang diangkat. Penulis membatasi tahun terbit dalam pencarian literatur, yakni tidak lebih dari sepuluh tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah “manajemen program sosial”, “pendidikan keterampilan”, dan “yayasan yatim dan dhuafa”. Literatur yang sudah didapatkan kemudian dihimpun dan dipilih sesuai dengan tema penelitian untuk selanjutnya dikaji dan dianalisis hasilnya sebagai bahan pendukung utama dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah program adalah blok bangunan organisasi dasar dari sebuah lembaga layanan manusia. Beberapa lembaga layanan kemanusiaan kecil mungkin hanya menjalankan satu program. Namun, sebagian besar lembaga layanan manusia memiliki banyak program. Jumlah dan jenis program yang dijalankan oleh lembaga layanan manusia disebut sebagai struktur programnya (Patti, 2009). Dapat dikatakan program adalah aktivitas atau layanan lembaga besar yang sedang berlangsung dengan serangkaian kebijakan, sasaran, dan anggarannya sendiri yang menghasilkan produk atau layanan tertentu (Sulfemi, 2018).

a. Perencanaan dan desain program

Menurut (Patti, 2009), konseptualisasi awal program dapat dilakukan dengan menentukan target dari program yang akan dibuat. Ada sejumlah individu dan kelompok yang layak dan berhak menerima program layanan kemanusiaan yang dikembangkan untuk membantu mereka

mengatasi masalah atau kebutuhan tertentu. Dalam kasus ini, program pendidikan keterampilan yang dilakukan oleh Yayasan Sahabat Yatim menysasar kepada para anak yatim dan dhuafa yang termasuk ke dalam kelompok rentan di masyarakat. Tujuan program juga terkandung dalam konseptualisasi program. Dalam hal ini Yayasan Sahabat Yatim Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup bagi anak yatim dan dhuafa yang menjadi penerima manfaatnya melalui pelatihan-pelatihan yang dibuat. Terakhir adalah cara program dilaksanakan. Program pendidikan keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia ini dilakukan dengan mengadakan berbagai pelatihan, mulai dari pelatihan kewirausahaan, pelatihan memasak, hingga pelatihan kemampuan menggunakan software komputer.

Dalam perencanaan dan desain program terdapat elemen-elemen program yang dapat diidentifikasi untuk mengembangkan program yang berdampak, diantaranya input, proses, output, outcomes, dan impact (Kettner et al., 2016).

1. Input: Sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat program. Sumber daya ini meliputi staf, pendanaan, bahan baku, dan sumber-sumber daya lainnya yang dapat mendukung berjalannya program. Masukan terhadap suatu program mencakup lima elemen yang mewakili sumber daya dan bahan mentah suatu lembaga: (1) klien atau konsumen, (2) staf, (3) sumber daya material, (4) fasilitas, dan (5) peralatan. Klien mewakili bahan mentah dalam sistem layanan manusia; empat elemen lainnya mewakili sumber daya yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas yang diperlukan untuk mengubah klien dari orang yang bermasalah dan berkebutuhan menjadi orang yang mampu menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan. Dalam program pendidikan keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia, input yang terdapat di dalamnya adalah para anak yatim dan dhuafa yang menjadi klien, staf pengurus yayasan, sumber daya material seperti bahan-bahan dan peralatan

yang digunakan dalam pelatihan memasak, fasilitas seperti peran-peran dari para pengurus dalam mendampingi peserta.

2. Proses/Throughput: Bentuk-bentuk kegiatan yang menggunakan input untuk mencapai tujuan. Throughput mengacu pada prosedur yang akan diterapkan untuk menjalankan program. Dalam proses pemberian pelayanan itulah sumber daya yang meliputi staf, sumber daya material, fasilitas dan peralatan digunakan untuk membantu klien sehingga dapat menyelesaikan proses pelayanan (output) dan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya (outcome). Hasil dalam program layanan sosial biasanya melibatkan metode pengobatan, rehabilitasi, atau dukungan seperti konseling, pelatihan kerja, penyediaan tempat penitipan anak, perawatan di rumah, tempat tinggal, pembagian keranjang makanan, dan penyediaan informasi dan rujukan. Dalam program pendidikan keterampilan Yayasan Sahabat Yatim Indonesia, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan-pelatihan kewirausahaan, memasak, dan pelatihan menggunakan software komputer.
3. Output: Pengukuran layanan yang diberikan dan penyelesaian semua layanan sesuai ketentuan. United Way of America (dalam Kettner et al., 2016) mendefinisikan output sebagai produk langsung dari kegiatan program dan memberikan contoh jumlah kelas yang diajarkan, jumlah sesi konseling yang dilakukan, atau jam layanan yang diberikan. Output juga dapat mengukur volume pekerjaan yang diselesaikan. Tujuan pengukuran output adalah untuk menentukan (a) seberapa banyak layanan yang tersedia yang benar-benar diterima oleh klien dan (b) apakah klien telah menyelesaikan kegiatan atau menerima layanan lengkap sebagaimana ditentukan dalam rancangan program. Output dari program pendidikan keterampilan ini adalah para penerima manfaat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang-bidang yang sudah dilatih saat pelaksanaan program.

4. Outcomes: Manfaat yang diperoleh sasaran. Outcomes didefinisikan sebagai perubahan terukur dalam kualitas hidup yang dicapai oleh klien antara masuk dan keluar dari suatu program. Ukuran output dapat ditempatkan ke dalam salah satu dari empat kategori: jumlah numerik, ukuran standar, skala tingkat fungsi, atau kepuasan klien. Manfaat yang dapat diperoleh peserta program adalah mendapatkan pekerjaan di bidang yang diberikan pelatihan. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program.

INPUTS	PROSES/ THROUGH PUT	OUTPUT	OUTCOMES	IMPACT
- Anak yatim dan dhuafa yang menjadi penerima manfaat - staf/pengurus yayasan - material pelatihan	- program pelatihan memasak, pelatihan kewirausahaan, dan	- peserta program menghadiri kegiatan pelatihan - peserta program mendapatkan	- peserta program mendapatkan pekerjaan	- kualitas hidup peserta dan tingkat kesejahteraan sosialnya meningkat

5. Impact: Perubahan terukur yang terjadi dalam organisasi, masyarakat, atau sistem sebagai hasil dari sebuah layanan. Dalam program ini, diharapkan dapat berdampak kepada kesejahteraan para peserta yang meningkat, sehingga kualitas hidup dan keberfungsian sosialnya menjadi lebih baik.

Kerangka Logic Model

b. Manajemen Program

Manajemen program merupakan elemen krusial dalam pengurusan program, termasuk program di lembaga pemerintah, perusahaan, organisasi non-profit, atau institusi pendidikan. Secara umum, pengelolaan program membentuk dasar keberhasilan suatu program, serta menjadi hal yang vital untuk memastikan program berjalan dengan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Terdapat beberapa langkah yang digunakan dalam manajemen program, diantaranya

manajemen perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen strategi penyampaian atau koordinasi, dan manajemen pengawasan atau monitoring (Mardiana, 2023).

Manajemen perencanaan dalam program pendidikan keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia meliputi pengidentifikasian elemen-elemen program mulai dari input, proses, output, outcomes, hingga impact. Pada tahap perencanaan program ini yayasan merumuskan atau menentukan program pelatihan melalui pendidikan keterampilan yang akan diberikan kepada para peserta. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan memasak, pelatihan kewirausahaan, dan pelatihan komputer. Dapat dikatakan bahwa, manajemen perencanaan program pendidikan keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia berjalan dengan baik dan telah melalui proses perundingan sehingga menghasilkan program yang sesuai kebutuhan peserta.

Manajemen pengorganisasian dalam program ini meliputi pengorganisasian staf/pengurus sesuai dengan tugasnya dalam menjalankan program. Dalam program pendidikan keterampilan Yayasan Sahabat Yatim Indonesia ini, para staf bertugas mendampingi peserta saat pelatihan berlangsung.

Pemilihan strategi penyampaian layanan merupakan permasalahan yang lebih banyak dihadapi lembaga layanan masyarakat pemerintah dibandingkan organisasi nirlaba, baik program tersebut akan dilaksanakan oleh lembaga layanan masyarakat itu sendiri atau akan diproduksi bersama atau dialihkan ke organisasi lain. Pada dasarnya hanya ada satu strategi pemberian layanan, yaitu pemberian layanan langsung. Keputusan untuk memberikan layanan baru secara de facto juga merupakan keputusan untuk memberikan layanan secara langsung. Saat ini, ada sejumlah strategi pemberian layanan alternatif diantaranya, kontrak, voucher, co-production, kemitraan publik-swasta, dan lain-lain (Patti, 2009). Dalam hal ini, program pendidikan keterampilan Yayasan Sahabat Yatim Indonesia menggunakan strategi pemberian layanan program secara langsung dengan metode

kontrak. Jadi terdapat persetujuan antara peserta program dengan pengurus yayasan untuk melaksanakan program sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan semua pihak.

Monitoring atau pengawasan dapat didefinisikan sebagai kegiatan melihat apakah program layanan manusia dilaksanakan sesuai dengan tujuannya. Pemantauan dapat dilihat sebagai sistem peringatan dini yang dirancang untuk mengingatkan lembaga layanan manusia ketika salah satu programnya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, Yayasan Sahabat Yatim Indonesia dibantu oleh tutor/pendamping bersama peserta program melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program (Yunadi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan tinjauan mengenai Program Pendidikan Keterampilan di Yayasan Sahabat Yatim Indonesia di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan program tersebut dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan perencanaan program sosial. Selain itu, telah diidentifikasi juga mengenai elemen-elemen program yang dimana setiap elemennya dapat dikatakan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Mulai dari elemen input, proses, output, outcomes, dan impact. Manajemen program yang dilakukan pun cukup terbilang baik dari segi penyampaian layanannya (*delivery strategy*) dan juga dari monitoring dan evaluasinya.

Saran yang dapat penulis sampaikan untuk penulisan selanjutnya adalah dapat menggunakan teori ataupun teknik analisis lainnya untuk mengkaji program sosial agar dapat memperluas dan memperdalam analisis mengenai perencanaan dan manajemen program sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1.
- Kettner, P. M., Moroney, R. M., & Martin, L. L. (2016). *Designing and Managing Programs: An Effectiveness-Based Approach*. SAGE Publications.

- Mardiana. (2023). Manajemen Pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam Membentuk Kemandirian Panti Pelayanan Sosial Anak. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 5, 61-72.
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1, 119-123.
- Patti, R. J. (2009). *The Handbook of Human Services Management* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.
- Sulfemi, W. B. (2018). *Modul Manajemen Pendidikan Nonformal*.
- Waani, F. J., Indy, R., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial. *Journal of Social and Culture*, 12.
- Yunadi, F. A. (2020). Pemberdayaan Kaum Dhuafa Oleh Yayasan Yatim Indonesia Melalui Pendidikan Keterampilan.